

Sosialisasi Teknik Menyikat Gigi dan Pemeriksaan Gigi dan Mulut Pada Siswa-Siswi SDN 106813 Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

Syahdiana Waty^{1*}, Herlinawati¹, Nurhamidah¹ Rawati Siregar¹, Netty Jojor Aritonang¹, Intan Aritonang¹, Sondang¹, Irma Syafriani¹, Berliana Sari¹, Shiska Buwana Dhewi¹

¹Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan. Jl. Jamin Ginting KM. 13,5 Medan, Sumatera Utara 20137, Telp. (061) 8368633

syahdianawaty@gmail.com, erlidaulay@gmail.com, idadaeng68@gmail.com,

rawatisrg1@gmail.com, nettyjojora@gmail.com, 1ntan4ri@gmail.com,

sondangsiregar52@gmail.com, irmasinaga13@gmail.com, berlianasari04@gmail.com,

shiska.buwana@gmail.com

ABSTRACT. *Dental and oral health is a very important part of general health. Damage to teeth can affect human quality of life. Therefore, it is very important to maintain the oral cavity and teeth so that they remain healthy. The most important preventive measure so that teeth don't get damaged quickly is to maintain proper oral and dental hygiene every day, namely by brushing your teeth. . Brushing your teeth regularly and correctly is the main method for removing plaque and controlling diseases caused by plaque, such as caries and periodontitis. Counseling is an effort that can be made to change children's actions in maintaining dental and oral health so that optimal levels of dental and oral health are achieved. Counseling is carried out using the lecture method and using pantomime. This community service activity was carried out in the form of socializing tooth brushing techniques and carrying out dental and oral examinations for 76 students of SDN 106813 in Amplas Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. Community service activities have been carried out, with the results obtained that the def-t number is 322 with an average def-t of 4.24. This condition is in the high category and some of the students' permanent teeth already have caries.*

Keywords: *Socialization, Counseling, Caries Index, def-t.*

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu bagian dari kesejahteraan umum manusia yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, apabila kesehatan gigi dan mulut tidak dipelihara dengan baik maka akan

menyebabkan rasa sakit dan tak nyaman hingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga seseorang tersebut tidak dapat dikatakan sehat secara sempurna. Di dalam mulut manusia mengandung sekitar 750 spesies bakteri, namun masih terdapat 50 spesies bakteri yang ada diantaranya belum teridentifikasi dan beberapa diantaranya terlibat dalam kejadian penyakit mulut sebagai bagian tubuh yang langsung bersinggungan dengan makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh.¹ Kesehatan gigi dan mulut yang tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan penyakit, seperti karies gigi, maloklusi dan penyakit periodontal (Winarto, 2021).

Menurut WHO tahun 2016 kejadian karies gigi diseluruh dunia memiliki angka yang terbilang tinggi yaitu 60-90% pada anak dibawah usia 18 tahun. Anak usia 6 sampai 12 tahun senang mengkonsumsi makanan cepat saji atau jajanan yang kurang terjaga kebersihannya, terbukti pada angka kejadian karies gigi yang cukup tinggi yaitu mencapai 76,62%. Target yang ditetapkan oleh WHO adalah 90% anak umur 5 tahun bebas karies. Sedangkan angka kejadian karies gigi di Indonesia pada tahun 2007 mencapai 43,4% dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 53,2%⁶.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Kementerian Kesehatan RI, 2018), sebesar 57,6% penduduk Indonesia yang mengalami masalah gigi dan mulut dan sebesar 45,3% masyarakat Indonesia yang mengalami masalah pada gigi berlubang. Sedangkan untuk provinsi Sumatera Utara didapat persentase penduduk yang mengalami masalah pada gigi dan mulut sebesar 54,6% dan sebesar 43,1% penduduk provinsi Sumatera Utara yang mengalami masalah pada gigi berlubang. Pada kelompok usia anak 5-9 tahun proporsi masalah gigi dan mulutnya sebesar 67,3% dan 54,0% persentase masalah pada gigi berlubang pada kelompok umur tersebut. Laporan tersebut menunjukkan bahwa kondisi masalah kesehatan gigi dan mulut yang cenderung buruk.

Kesehatan gigi dan mulut yang buruk dapat mengakibatkan kerusakan pada gigi sehingga terganggunya kualitas hidup manusia (Jürgensen & Petersen, 2019). Oleh sebab itu, sangatlah penting menjaga rongga mulut dan gigi agar senantiasa tetap sehat dengan selalu menjaga kebersihannya. Rongga mulut dan gigi yang bersih membuat orang merasa lebih percaya diri untuk berbicara, makan, dan bersosialisasi tanpa rasa sakit, tidak nyaman ataupun rasa malu (Sathiyakumar et al., 2021).Tindakan pencegahan yang paling utama agar gigi tidak cepat rusak adalah dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut setiap hari dengan benar. Agar kebersihan gigi dan mulut dapat selalu terjaga dengan baik, maka tindakan yang paling banyak dianjurkan dan dilaksanakan adalah dengan menyikat gigi (Asadoorian, 2016). Menyikat gigi secara teratur dan benar merupakan

metode utama untuk menghilangkan plak serta mengontrol penyakit akibat plak, seperti karies dan periodontitis. Berdasarkan hasil laporan tersebut serta target WHO maka sangat dirasa mendesak untuk melakukan kegiatan pencegahan melalui penelitian pola kebiasaan makan pada anak dengan terjadinya karies gigi sehingga didapat informasi yang lebih rinci mengenai faktor risiko terjadinya karies gigi pada anak dan diharapkan masalah pada kesehatan gigi dan mulut anak dapat dicegah sedini mungkin serta intervensi yang diberikan sesuai dengan hasil penelitian (Mutiara, 2016).

Perilaku anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sangat berpengaruh terhadap banyaknya kasus masalah penyakit gigi dan mulut yang terjadi. Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi terhadap stimulus (rangsangan dari luar) (Notoadmodjo, 2012). Kasus tersebut diperparah akibat suatu sikap yang belum terwujud dalam suatu tindakan karena anak masih belum memiliki kemandirian untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya sendiri. Indeks status kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh perilaku seseorang. Perilaku merupakan suatu perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Menurut Notoatmodjo dalam Pakpahan M (2021) Perilaku kesehatan didefinisikan sebagai respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berhubungan dengan penyakit atau sistem pelayanan kesehatan, lingkungan dan sebagainya. Salah satu domain dari perilaku menurut Notoatmodjo (2010) adalah sikap. Sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (Pintauli, 2010).

Penyuluhan adalah suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mengubah tindakan anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga tercapainya derajat kesehatan gigi dan mulut yang optimal. Menurut Gondoyoewono penyuluhan adalah suatu penerangan yang menekankan pada suatu objek tertentu dan hasil yang diharapkan adalah suatu perubahan perilaku individu atau sekelompok orang (Machfoedz, 2015). Hakekatnya penyuluhan merupakan suatu kegiatan nonformal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan. Media yang dapat digunakan untuk menyerap informasi lebih optimal antara lain penggunaan poster dan phantom. Media

ini dapat menarik perhatian siswa melalui gambar-gambar yang ditampilkan sehingga pesan informasi lebih mudah dipahami (Wulandari F, 2013). Penggunaan media akan memberi kontribusi yang sangat besar dalam membantu menyalurkan informasi yang diberikan kepada sasaran terutama pada sasaran anak-anak. Penggunaan poster dan phantom biasanya memiliki kedekatan dengan anak-anak sehingga dapat merangsang respon anak dalam kegiatan penyuluhan dan mengoptimalkan hasil yang akan didapat (Mardikanto, 2009).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh tim pengabdian pada salah satu sekolah dasar desa Amplas dimana para siswa yang diwawancarai dan diobservasi langsung rata-rata mengalami indeks pengalaman karies sebesar 6,16. Survei tersebut menunjukkan bahwa kesehatan gigi dan mulut siswa khususnya masalah pada gigi berlubang sangat buruk. Hasil survei awal yang telah dikumpulkan tergolong dalam kategori tinggi karena sudah melebihi target pemerintah yaitu ≤ 2 .

Poltekkes Kemenkes Medan dalam mengemban amanat Tridharma Perguruan Tinggi penting untuk berpartisipasi pada upaya pembangunan nasional dan sesuai dengan visi dan misi, berkewajiban menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat disamping melaksanakan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peran Poltekkes Kemenkes Medan antara lain melaksanakan sosialisasi teknik menyikat gigi dan melakukan pemeriksaan gigi dan mulut pada siswa/i SDN 106813 di Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang merupakan desa binaan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni dengan melaksanakan cara menyikat gigi yang baik pada siswa sekolah dasar dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2023. Pelaksanaan pengabdian ini melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (*Participatory Action Research*). Kegiatan ini dilaksanakan oleh Tim dosen Poltekkes Medan dengan desa mitra yang melibatkan masyarakat bekerja sama dengan Kepala Desa, Kepala Sekolah dan guru-guru SDN 106813 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan adalah:

1. Survei awal untuk mengetahui kondisi dan permasalahan Kesehatan gigi dan kebiasaan siswa/siswa pada daerah tempat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.
2. Menyusun proposal pengabdian kepada masyarakat.
3. Menyusun biaya dan rencana kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat
4. Melengkapi administrasi untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.
5. Memberi informasi kepada kepala sekolah dan guru-guru bahwa akan dilakukan pemeriksaan rongga mulut (Indeks karies)
6. Melakukan sosialisasi teknik menyikat gigi.

Sarana dan prasarana yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni ruang pertemuan di ruang kelas sekolah dasar, phantom, poster, tentang cara menyikat gigi dan mulut, format pemeriksaan Indeks karies, ember, kaca mulut, sonde, pinset, handuk, kapas, dettol, handscoon, masker, tissue, aqua cup, disclosing solution, sabun cair, handsanitizer.

Sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah siswa/i SDN 106813 di Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yaitu kelas I yang berjumlah 76 orang. Pelaksana dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang sosialisasi teknik menyikat gigi dan pemeriksaan gigi dan mulut pada siswa/i adalah : dosen dari Jurusan Kesehatan Gigi sebanyak 10 orang yang terdiri dari 1 orang Ketua Pelaksana dan 9 orang Anggota Pelaksana dan dibantu oleh mahasiswa sebanyak 6 orang.

Sarana yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu ruang kelas untuk melakukan penyuluhan dan pemeriksaan gigi dan mulut. Bahan dan alat yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni phantom, poster, tentang cara menyikat gigi dan mulut, format pemeriksaan indeks karies, ember, kaca mulut, sonde, pinset, handuk, kapas, dettol, handscoon, masker, tissue, aqua cup, disclosing solution, sabun cair, hand sanitizer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan di SDN 106813 di Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah penyuluhan (sosialisasi) tentang teknik menyikat gigi yang benar dilanjutkan dengan pemeriksaan indeks karies siswa/i kelas I sebanyak 76

orang. Adapun hasil kegiatan dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi def-t dan DMT-T (Indeks karies) Siswa/i SD 106813 di Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang

Status Karies	d	e	f	D	M	F
Jumlah	263	59	0	9	0	0

Dari tabel 4.1. dapat diketahui bahwa jumlah def-t adalah 322 dengan rata-rata def-t yakni 4,24. Kondisi ini termasuk kategori tinggi dan gigi permanen siswa sudah ada yang mengalami karies. Indeks DMF-T adalah gambaran mengenai tingkat kerusakan gigi dimana nilai didapatkan dari penjumlahan dari indeks D-T, M-T, dan F-T yang menunjukkan banyaknya gigi rusak yang dialami seseorang baik berupa *Decayed* atau D (gigi berlubang), *Missing* atau M (gigi hilang), *Filling* atau F (gigi ditambal).

Karies gigi adalah hasil interaksi yang terjadi antara bakteri di permukaan gigi, plak atau biofilm, dan karbohidrat yang setelahnya difermentasikan oleh bakteri menjadi suatu asam sehingga terjadilah demineralisasi jaringan keras gigi dan dalam proses ini memerlukan waktu yang lama. Perubahan yang terjadi pada pola makan dapat mengakibatkan meningkatnya prevalensi kejadian karies gigi (Putri et al., 2019). Karies atau lubang gigi merupakan masalah yang sering terjadi, salah satu yang menjadi penyebabnya adalah kurang memperhatikan kebersihan gigi. Menyikat gigi adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kebersihan gigi, dengan menyikat gigi yang baik dan benar kebersihan gigi akan terjaga dengan demikian kejadian karies akan bisa lebih ditekan sehingga nantinya diharapkan tujuan Indonesia bebas karies di tahun 2030 akan dapat tercapai (Khan, 2019). Sesuai data jumlah karies gigi pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Deli Serdang, nilai rata-rata karies def-t 4,24 ini cukup tinggi yang artinya ada 4,24 gigi yang karies disetiap rongga mulut anak-anak, padahal sesuai yang diharapkan pemerintah saat ini walaupun ada gigi yang karies jumlahnya hanya 2.

Pembahasan

Menyikat gigi harus dilakukan dengan baik dan benar agar debris

atau sisa makanan benar-benar dapat dihilangkan dari permukaan gigi. Debris ini jika tidak dibersihkan akan menimbulkan berbagai masalah, antara lain akumulasi plak, karang gigi, gigi berlubang, bau mulut dan sebagainya. Cara menyikat gigi yang baik dan benar sebaiknya dilakukan secara tekun, teliti dan teratur, yaitu dengan gerakan yang pendek dan lembut sertadengan tekanan yang ringan, pusatkan pada daerah yang terdapat plak, yaitu di tepi gusi, permukaan kunyah gigi dimana terdapat fissure atau celah-celah yang sangat kecil dan sikat gigi yang paling belakang (Kadek et al., 2018). Menurut pengabdian cara menyikat gigi adalah suatu teknik atau cara membersihkan seluruh bagian gigi dengan berbagai gerakan. Karena jika menyikat gigi dengan cara yang benar dapat mengurangi resikonya terjadi karies gigi. Adapun fakta dilapangan menunjukkan sebagian responden belum menyikat gigi dengan cara yang benar, sehingga menyebabkan terjadinya karies gigi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang hubungan antara kebiasaan menggosok gigi pada anak dengan kejadian karies gigi menyatakan bahwa adanya hubungan Kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi. Penelitian ini sejalan dengan Made, 2016 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggosok gigi anak dengan kejadian karies. dengan hasil $p= 0,001 < 0,05$ yang artinya variabel kebiasaan menggosok gigi berhubungan dengan kejadian karies gigi (Jumriani, 2018). Sesuai data jumlah karies gigi pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Deli Serdang, nilai rata-rata karies def-t 4,24 ini cukup tinggi yang artinya ada 4,24 gigi yang karies disetiap rongga mulut anak-anak, padahal sesuai yang diharapkan pemerintah saat ini walaupun ada gigi yang karies jumlahnya hanya 2. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ayuningtyas, 2019) didapatkan nilai OR (*Odds Ratio*) = 0,929 yang artinya memiliki peluang 1 kali untuk mengalami kejadian karies gigi dengan confidence interval (CI) yaitu (95% CI : 0,359-2,403) yang artinya 95% diyakini bahwa rata-rata hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan timbulnya karies gigi hasil terendah adalah 0,359 dan yang tertinggi adalah 2,403.

Waktu yang paling tepat untuk menyikat gigi adalah setiap selesai sarapan dan sebelum tidur malam. Hal penting dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah kesadaran dalam perilaku pemeliharaan diri masing-masing individu (Creeth, 2019). Usia sekolah merupakan masa untuk meletakkan landasan kokoh bagi terwujudnya manusia yang berkualitas dan kesehatan merupakan faktor penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Peran sekolah sangat diperlukan dalam upaya

pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak, karena faktor lingkungan yang salah satunya adalah sekolah memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku kebiasaan menyikat gigi pada anak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada perasaan terpaksa (Arianto et al., 2014).



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang Sosialisasi Tyeknik Menyikat Gigi dan Pemeriksaan Gigi dan Mulut pada Siswa/i SDN 106813 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang telah terlaksana dengan baik. Pelaksana kegiatan akan mengajukan penerbitan artikel ilmiah yang berjudul Sosialisasi Teknik Menyikat Gigi dan Pemeriksaan Gigi dan Mulut pada Siswa/i SDN 106813 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dipublikasikan ke dalam artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi

yang ber ISSN dan e-ISSN.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata def-t yakni 4,24. Kondisi ini termasuk kategori tinggi dan gigi permanen siswa sudah ada yang mengalami karies.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kepala sekolah dan seluruh guru di SD Negeri 106813 atas partisipasinya dalam membantu pelaksanaan pengabdian Masyarakat. Terimakasih juga kepada seluruh dosen dan mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, A., Shaluhayah, Z., & Nugraha, P. (2014). Perilaku Menggosok Gigi pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 127–135.
- Asadoorian, J. (2016). *Tooth Brushing - Canadian Dental Hygienists Association Position Paper on Tooth Brushing* (Vol. 40, Issue 5).
- Ayuningtyas, G. S. (2019). Hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan timbulnya karies gigi anak usia sekolah kelas 4 sdn puspipstek tangerang selatan. *Eduhdharma journal, maret* (vol. 3, issue 1).
- Creeth, J. E. , G. A. , S. J. , (2019). *The effect of brushing time and dentifrice on dental plaque removal in vivo. Journal of dental hygiene : JDH.* 83(3), 111–116.
- Jumriani. (2018). Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi Dengan Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Sd Inpres Btn Ikip I Kota Makassar. *Media Kesehatan Gigi*, 17(2).
- Jürgensen, N., & Petersen, P. E. (2019). Oral health and the impact of socio-behavioural factors in a cross sectional survey of 12-year old school children in Laos. *BMC Oral Health*, 9, 29. <https://doi.org/10.1186/1472-6831-9-29>
- Kadek, I., Aprinta, P., Prasetya, M. A., Md, I., & Wirawan, A. (2018). Hubungan frekuensi menyikat gigi dan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi molar pertama permanen pada anak Sekolah Dasar usia 8-12 tahun Di Desa Pertama, Karangasem, Bali. *Januari-Juni*, 2(1), 1–8. <http://jkg-udayana.org>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskesdas 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, 44(8), 181–222.

- Khan, S. Y. L. , P. E. (2019). *Health Promoting Schools: an Opportunity for Oral Health Promotion, Bulletin of the World Health Organization*.
- Machfoedz, I. (2015). *Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Anak-Anak dan Ibu Hamil. Fitramaya*.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Ekonomi dan Peran Penyuluh Pertanian. Sebelas Maret. University Press. Surakarta*.
- Mutiara, R. R. R. (2016). Hubungan Pola Kebiasaan Makan Dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak (The Correlation Of Dietary Habits With Dental Caries Occurrence In Children). *Agustus, 10(2)*.
- Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: EGC*.
- Pintauli, S. (2010). Analisis hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status kesehatan gigi dan mulut siswa SD dan SMP di Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 16(4), 376–390*.
- Putri, M. H., Herijulianti, E., & Nurjannah, N. (2019). *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan pendukung Gigi*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:58644721>
- Sathiyakumar, T., Vasireddy, D., & Mondal, S. (2021). Impact of Sociodemographic Factors on Dental Caries in Children and Availing Fluoride Treatment: A Study Based on National Survey of Children's Health (NSCH) Data 2016-2019. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.18395>
- Winarto P, W. (2021). Hubungan Antara Frekuensi Menyikat Gigi, Cara Menyikat Gigi dan Kebiasaan Makan dengan Kejadian Karies. In *Journal of Public Health Education (Vol. 01, Issue 01)*.
- Wulandari F, I. (2013). *Perbedaan pengaruh penyuluhan kesehatan metode ceramah dan diskusi terhadap sikap tentang sadari ditinjau dari pengetahuan*.